



Program *parenting* islami untuk orang tua siswa SMK Informatika

Hamdan Abdul Aziz*, Wisber Wiryanto, Santi Lisnawati

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*hamdan,nfs@gmail.com

Abstract

This study aims to design and examine the feasibility of an Islamic parenting program for parents of Informatics Vocational High School (SMK) students to overcome moral degradation in the digital disruption era. The phenomenon of digital delinquency such as online gambling, pornography, and cyberbullying is vulnerable to students due to their high technical competence which is not balanced with adequate supervision. This study uses a qualitative method with a library research approach that combines the concept of Tarbiyatul Aulad fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan with the eight family functions of the Bina Keluarga Remaja (BKR) program by BKKBN. Product validation was carried out through Focus Group Discussion (FGD) with curriculum, Islamic religion, and language experts. The results showed that the "Madrasah Walidain Digital" product consisting of four main sessions was rated as highly feasible. The curriculum expert assessment reached 96.4%, religious experts 82.1%, and language experts 100%. In conclusion, this program is theoretically valid and applicable as a strategic guide for schools and families in shaping digitally competent and spiritually solid student characters.

Keywords: moral decline; the digital age; digital madrasah walidain; islamic parenting; tarbiyatul aulad.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merancang dan menguji kelayakan program *parenting* Islami untuk orang tua siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Informatika guna mengatasi degradasi moral di era digital. Fenomena kenakalan digital seperti judi Online, pornografi, dan *cyberbullying* rentan dialami siswa karena tingginya kompetensi teknis yang tidak diimbangi pengawasan memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang memadukan konsep *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dengan delapan fungsi keluarga program Bina Keluarga Remaja (BKR) BKKBN. Validasi produk dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama ahli kurikulum, ahli materi agama, dan ahli bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk "Madrasah Walidain Digital" yang terdiri atas empat sesi utama dinilai sangat layak. Penilaian ahli kurikulum mencapai 96,4%, ahli agama 82,1%, dan ahli bahasa 100%. Kesimpulannya, program ini valid secara teoritis dan aplikatif sebagai panduan strategis sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa yang cakap digital sekaligus kokoh secara spiritual.

Kata kunci: degradasi moral; era digital; madrasah walidain digital; *parenting* islami; *tarbiyatul aulad*.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses transformasi nilai yang bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Proses ini tidak hanya

berorientasi pada keunggulan kapasitas intelektual dan keterampilan teknis, tetapi juga kekukuhan spiritual dan keluhuran akhlak. Dalam lanskap pendidikan nasional Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi strategis sebagai pencetak tenaga kerja terampil. Secara khusus, SMK dengan kompetensi keahlian Informatika menjadi primadona di era Revolusi Industri 4.0 menuju *Society 5.0*. Siswa dididik menguasai bahasa pemrograman, manajemen jaringan, hingga desain grafis digital, menjadikan mereka sebagai kelompok *digital natives* yang paling fasih berinteraksi dengan teknologi. Namun, di balik kecakapan teknis yang mereka miliki, terdapat realitas pergaulan yang mengkhawatirkan. Terdapat kesenjangan yang lebar antara kompetensi *hard skills* dengan kematangan *soft skills*, terutama dalam aspek adab dan karakter. Siswa SMK Informatika menghadapi risiko degradasi moral yang jauh lebih kompleks, di mana kenakalan remaja bermetamorfosis menjadi kenakalan digital (*cyber delinquency*) seperti *cyberbullying*, akses pornografi melalui VPN, adiksi *game*, hingga judi *Online* dan peretasan.

Fenomena ini diperparah oleh fakta bahwa siswa SMK berada pada fase remaja pertengahan. Dalam konsep pendidikan Islam, fase ini masuk dalam kategori tujuh tahun ketiga (usia 14-21 tahun), di mana anak seharusnya sudah memikul tanggung jawab *taklif*. Sayangnya, pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang terbatas durasinya tidak akan mampu membendung gempuran fitnah digital selama 24 jam. Beban ini seharusnya dipikul bersama oleh orang tua, sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴿التَّحْرِيمِ﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Berbagai literatur terdahulu telah mengkaji urgensi pelibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian Gonibala, Sumual, dan Liando (2022) membuktikan bahwa peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 83,7% terhadap prestasi belajar siswa SMK. Selanjutnya, Harahap, Achadi, dan Arbi (2023) menegaskan bahwa konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan untuk membentengi anak dari dampak negatif globalisasi. Di sisi lain, Hardianto (2022) menemukan bahwa partisipasi orang tua dalam program sekolah konvensional masih rendah, sehingga diperlukan model kemitraan *blended* yang inovatif. Kendati berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pola asuh orang tua, masih terdapat kesenjangan (*gap analysis*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Kebanyakan program *parenting* di sekolah bersifat umum dan sekadar formalitas insidental, seperti pembagian rapor. Belum ada formulasi program *parenting* yang secara spesifik menjembatani disparitas literasi digital antara orang tua (sebagai *digital immigrants*) dan anak SMK Informatika (sebagai *digital natives*), sekaligus mengintegrasikannya dengan landasan teologis yang kuat guna menjawab tantangan etika siber.

Ketiadaan program yang terstruktur ini mengakibatkan orang tua sering kali mengambil sikap permisif atau justru otoriter secara keliru (seperti menyita gadget) yang dengan mudah dapat diakali oleh keahlian teknis siswa. Oleh karena itu, diperlukan

sebuah kebaruan (*novelty*) berupa model pendidikan keluarga yang integratif. Penelitian ini merumuskan sebuah kerangka kerja yang memadukan kekuatan spiritual dari khazanah Islam klasik, yakni konsep *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan, dengan struktur operasional dari program pemerintah, yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR) dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Konsep *Muraqabah* (kesadaran pengawasan Allah) dari Ulwan diproyeksikan menjadi kunci pengendalian diri di ruang digital, sementara 8 Fungsi Keluarga BKKBN menjadi indikator praktis ketahanan keluarga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan hasil perancangan dan uji kelayakan "Program *Parenting* Orang Tua Siswa SMK Informatika" yang menyinergikan paradigma teologis dan sosiologis-kenegaraan. Diharapkan, tulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa purwarupa kurikulum *parenting* yang aplikatif bagi lembaga pendidikan kejuruan, serta memberikan solusi praktis bagi orang tua dalam membangun ekosistem pengasuhan digital (*digital parenting*) yang berbasis pada nilai-nilai keislaman untuk menyelamatkan generasi masa depan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dikembangkan untuk menghasilkan sebuah desain program (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah penelitian dimulai dengan analisis kebutuhan melalui penggalan literatur secara komprehensif terhadap dua sumber data primer, yaitu kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan Dokumen Panduan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dari BKKBN. Data sekunder dihimpun dari jurnal-jurnal ilmiah mutakhir terkait kenakalan digital remaja dan efektivitas program *parenting* di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Luaran dari analisis data adalah sebuah draf modul program bertajuk "Madrasah Walidain Digital". Untuk mengukur validitas dan kelayakan operasional program tersebut, peneliti melakukan uji validasi pakar (*expert judgment*) melalui mekanisme *Focus Group Discussion* (FGD). Subjek penilai terdiri dari tiga orang pakar, yakni ahli kurikulum pendidikan, ahli materi Agama Islam, dan ahli linguistik/bahasa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala Likert (1-4) yang mengukur aspek kualitas isi, desain instruksional, dan keterbacaan. Hasil penilaian diolah menggunakan analisis deskriptif persentase. Produk dinyatakan layak untuk diimplementasikan jika perolehan nilai persentase mencapai kriteria kelayakan minimal 61% (Kategori Layak).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil rancangan program "Madrasah Walidain Digital"

Analisis terhadap literatur menghasilkan sebuah rancangan program yang menyinergikan tujuh tanggung jawab pendidikan (Ulwan, 1992) dengan delapan fungsi keluarga (BKKBN, 2020). Program yang dinamakan "Madrasah Walidain Digital" ini disusun dalam empat komponen dasar: Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi. Tujuan program mencakup tiga ranah kompetensi: kognitif (pemahaman ancaman siber),

afektif (internalisasi *Muraqabah*), dan psikomotorik (keterampilan pengoperasian *Parental Control*).

Materi program diformulasikan ke dalam empat sesi pertemuan berpendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa), yakni:

1. Sesi 1: Theosentric Mindset (Fondasi Akidah). Menggabungkan Tarbiyah Imaniyah dan Fungsi Agama untuk menginstal "CCTV Allah" di hati anak dalam berselancar di internet.
2. Sesi 2: Fiqh Sosial Media (Adab Digital). Menggabungkan *Tarbiyah Khuluqiyah* dan Fungsi Sosialisasi. Menekankan adab jari-jemari, anti-hoaks (*tabayyun*), dan etika profesi IT anti-pembajakan.
3. Sesi 3: Benteng Seksualitas Digital. Menggabungkan *Tarbiyah Jinsiyah* dan Fungsi Reproduksi. Mengedukasi kerusakan otak akibat pornografi serta solusi syar'i berupa Ghadhul Bashar.
4. Sesi 4: Workshop Teknisi Keluarga. Lokakarya praktik mengaktifkan Google Family Link dan SafeSearch.

B. Sinergi teologis dan sosiologis dalam digital parenting

Keberhasilan utama dari program yang dikembangkan ini terletak pada kemampuannya menjawab permasalahan disrupsi digital secara holistik. Fenomena siswa IT yang mampu meretas jaringan dan menembus VPN untuk mengakses pornografi dan judi *online* membuktikan bahwa pendekatan restriktif semata (misalnya hanya memblokir) akan berujung pada kegagalan. Pendekatan teknis mutlak memerlukan fondasi teologis. Hal ini sejalan dengan konsep *Tarbiyah Imaniyah* dari Ulwan (1992), di mana kesadaran *Muraqabah* bertindak sebagai "sistem keamanan spiritual" internal ketika pengawasan fisik orang tua dan filter sistem IT berhasil ditembus oleh anak.

Penggabungan dengan 8 Fungsi Keluarga BKKBN memberikan kerangka operasional yang membekali bagi orang tua. Misalnya, *Fungsi Perlindungan* tidak lagi dimaknai secara tradisional menjaga anak dari bahaya fisik, tetapi bertransformasi menjadi *digital protection* yang dipraktikkan pada Sesi 4 (Workshop Teknisi Keluarga). Di sini, orang tua yang tadinya *digital immigrants* diberdayakan untuk mengimbangi kecakapan anak. Hal ini merespons langsung hasil temuan Ramadhan dan Soenarto (2015) yang menyatakan adanya disparitas besar di mana anak SMK IT merasa dukungan dan pengawasan orang tua di rumah sangat rendah dibandingkan dengan kompetensi guru di sekolah.

Lebih lanjut, program ini mereduksi sikap otoriter orang tua menjadi pendekatan yang demokratis dan komunikatif melalui mekanisme evaluasi harian berupa "*Buku Mutaba'ah Walidain*". Evaluasi ini tidak menilai anak, melainkan mengukur perilaku orang tua, seperti meluangkan waktu 15 menit berdialog tanpa gadget. Perubahan pola komunikasi ini didukung oleh temuan Wahyuni dan Suparto (2025) yang menegaskan bahwa transformasi dari pola asuh otoriter menuju *religious authoritative parenting* terbukti lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan kedisiplinan yang lahir dari kesadaran, bukan dari rasa takut (Wahyuni & Suparto, 2025).

Jika dibandingkan dengan tren riset *parenting*, program "Madrasah Walidain Digital" mengisi ruang kosong yang teridentifikasi oleh penelitian Sukmitawati dkk. (2021) mengenai perlunya kurikulum khusus bagi orang tua siswa vokasi. Pendekatan *hybrid* partisipatif dan edukasi keamanan siber yang digagas dalam program ini membuktikan bahwa kenakalan digital, *cyberbullying*, dan krisis adab akibat *information overload* dapat ditanggulangi jika institusi pendidikan mau memfasilitasi kemitraan yang tersistematisasi dengan keluarga. Sekolah bukan lagi bertindak sebagai bengkel tunggal perbaikan moral, melainkan sebagai fasilitator yang mengembalikan orang tua sebagai madrasah pertama dan utama bagi generasi masa depan.

C. Hasil penelitian

Hasil penelitian menghasilkan sebuah produk program parenting Islami yang diberi nama Madrasah Walidain Digital. Program ini dirancang sebagai panduan bagi orang tua siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Informatika dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Pengembangan program didasarkan pada integrasi konsep *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dengan delapan fungsi keluarga dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) BKKBN. Integrasi tersebut diarahkan untuk membangun kapasitas orang tua tidak hanya dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak, tetapi juga dalam menanamkan kesadaran spiritual, adab, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.

Produk yang dikembangkan terdiri atas empat sesi utama. Setiap sesi memiliki fokus kompetensi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membangun sistem pengasuhan digital yang utuh. Program dirancang dengan memperhatikan tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif diarahkan pada pemahaman orang tua dan anak terhadap ancaman serta risiko lingkungan digital; ranah afektif diarahkan pada internalisasi nilai *muraqabah* dan kesadaran moral; sedangkan ranah psikomotorik diarahkan pada kemampuan orang tua menggunakan perangkat dan fitur pengawasan digital.

Tabel 1. Struktur Program Madrasah Walidain Digital

Sesi	Fokus Program	Integrasi Konsep	Kompetensi yang Dikembangkan
1	<i>Theosentric Mindset</i> (Fondasi Akidah)	<i>Tarbiyah Imaniyah</i> dan fungsi agama	Pemahaman akidah dan internalisasi <i>muraqabah</i> sebagai kontrol internal
2	<i>Fiqh Social Media</i> (Adab Digital)	<i>Tarbiyah Khuluqiyah</i> dan fungsi sosialisasi	Pemahaman dan pembiasaan adab dalam bermedia digital
3	Benteng Seksualitas Digital	<i>Tarbiyah Jinsiyah</i> dan fungsi reproduksi	Pemahaman risiko pornografi dan penerapan prinsip <i>ghadhul bashar</i>
4	<i>Workshop Teknisi Keluarga</i>	Fungsi perlindungan dan pengawasan keluarga	Keterampilan menggunakan <i>parental control</i> , Google Family Link, dan SafeSearch

Keempat sesi tersebut menunjukkan bahwa program tidak menempatkan pengawasan teknologi sebagai satu-satunya strategi dalam menghadapi risiko digital. Sesi pertama memberikan fondasi spiritual melalui konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa aktivitas anak di ruang digital tetap berada dalam pengawasan Allah. Fondasi tersebut kemudian diperkuat melalui sesi kedua yang membahas adab penggunaan media sosial, termasuk *tabayyun*, etika berkomunikasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Sesi ketiga memberikan penguatan pada aspek perlindungan diri

dari konten seksual digital, sedangkan sesi keempat memberikan keterampilan praktis kepada orang tua dalam menggunakan perangkat pengawasan digital.

Setelah rancangan program disusun, produk divalidasi oleh tiga kelompok ahli, yaitu ahli kurikulum, ahli materi agama, dan ahli bahasa. Validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian terhadap kelayakan program dari aspek kurikulum, substansi keagamaan, dan keterbacaan bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk memperoleh penilaian yang tinggi dari ketiga kelompok ahli.

Tabel 2. Hasil Validasi Program Madrasah Walidain Digital

No.	Validator	Persentase Kelayakan	Interpretasi
1	Ahli Kurikulum	96,4%	Sangat layak
2	Ahli Materi Agama	82,1%	Sangat layak
3	Ahli Bahasa	100%	Sangat layak

Berdasarkan Tabel 2, ahli kurikulum memberikan penilaian sebesar 96,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur dan rancangan program secara umum telah memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi dari perspektif kurikulum. Tingginya skor ini menunjukkan bahwa program memiliki keteraturan dalam penyusunan komponen, keterkaitan antara tujuan dan materi, serta kesesuaian struktur sesi dengan tujuan pengembangan parenting digital.

Penilaian dari ahli materi agama mencapai 82,1% dan berada pada kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa substansi keislaman yang digunakan sebagai dasar program telah dinilai layak untuk menjadi landasan parenting dalam menghadapi persoalan digital. Integrasi konsep *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, *muraqabah*, adab digital, dan *ghadhul bashar* memberikan dimensi spiritual dan moral pada program sehingga pengawasan digital tidak berhenti pada aspek teknis.

Sementara itu, ahli bahasa memberikan penilaian sebesar 100%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa aspek kebahasaan program memperoleh penilaian maksimal berdasarkan instrumen validasi yang digunakan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam penyusunan materi program dinilai layak untuk mendukung penyampaian pesan kepada sasaran program, yaitu orang tua.

Jika ketiga hasil validasi tersebut dilihat secara keseluruhan, rata-rata persentase penilaian ahli mencapai 92,8%. Rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa program *Madrasah Walidain Digital* memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi berdasarkan penilaian para ahli.

Tabel 3. Rekapitulasi Kelayakan Program

Aspek Validasi	Persentase	Kontribusi terhadap Kelayakan Produk
Kurikulum	96,4%	Kesesuaian struktur dan rancangan program
Materi agama	82,1%	Kesesuaian dan kelayakan substansi keislaman
Bahasa	100%	Kelayakan penyajian dan keterbacaan
Rata-rata	92,8%	Kelayakan produk secara keseluruhan

Hasil validasi tersebut menjadi dasar bahwa *Madrasah Walidain Digital* telah memenuhi kelayakan secara teoritis dan aplikatif untuk digunakan sebagai panduan program parenting Islami. Produk tidak hanya menawarkan keterampilan teknis berupa penggunaan *parental control*, tetapi juga mengintegrasikan dimensi akidah, akhlak, adab bermedia, dan perlindungan anak dalam lingkungan digital.

Dengan demikian, karakteristik utama *Madrasah Walidain Digital* terletak pada integrasi antara pengawasan digital eksternal dan kontrol moral-spiritual internal. Pengawasan eksternal diwujudkan melalui keterampilan orang tua menggunakan fitur keamanan digital, sedangkan kontrol internal dibangun melalui kesadaran *muraqabah*, pembiasaan adab, dan penguatan nilai keislaman. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadikan program lebih komprehensif dalam mempersiapkan orang tua menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital.

Berdasarkan hasil validasi ahli, program *Madrasah Walidain Digital* dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai panduan strategis bagi sekolah dan keluarga. Meskipun demikian, hasil penelitian ini baru menunjukkan kelayakan produk berdasarkan validasi ahli, sehingga efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi parenting orang tua, mengubah perilaku pengasuhan, atau menurunkan kenakalan digital siswa masih memerlukan pengujian empiris melalui implementasi lapangan.

Kesimpulan

Degradasi moral dan kenakalan digital yang dialami siswa SMK Informatika tidak dapat diselesaikan secara parsial oleh sekolah semata, melainkan menuntut pembenahan kapasitas pengasuhan orang tua. Program "Madrasah Walidain Digital" yang mensinergikan paradigma *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan delapan Fungsi Keluarga BKR BKKBN terbukti mampu menjadi solusi yang valid dan komprehensif. Melalui empat sesi kurikulum yang terstruktur secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, program ini tidak hanya membekali orang tua dengan keterampilan teknis pengawasan siber, tetapi juga menanamkan kesadaran teologis berupa *Muraqabah* sebagai benteng moral terkuat bagi anak. Berdasarkan hasil uji pakar dari segi kurikulum, materi agama, dan bahasa, program ini dinyatakan sangat layak untuk diimplementasikan. Program ini diharapkan mampu menutup kesenjangan literasi antara orang tua dan anak *digital natives*, serta mengembalikan fungsi keluarga sebagai pelindung utama moralitas generasi muda dari dampak destruktif teknologi.

Daftar Pustaka

- BKKBN. (2020). *Buku Pegangan Kader Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN.
- BKKBN. (2022). *Buku Saku 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak BKKBN.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gonibala, A. S., Sumual, H., & Liando, O. E. S. (2022). Pengaruh peran orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa SMK. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Harahap, K. A., Achadi, M. W., & Arbi, B. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan Karakter Islam Modern. *Al-Qalam*.
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.
- Haryanto, D., & Sauri, R. S. (2024). Strategi manajemen program guru tamu dalam parenting untuk mencegah degradasi moral siswa SMK. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4507>

- Laila, F. A., Maryono, D., & Wardani, D. E. (2024). Analysis of the role of teacher's parenting styles on student learning motivation at state vocational schools. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Ramadhan, A. N., & Soenarto, S. (2015). Pengaruh persepsi siswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar teori kejuruan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Saerozi, I., Supriyono, Haryanti, N., & Marpuah, S. (2023). Parenting program in overcoming the negative influence of information technology on students. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*.
- Sijabat, F., Simanjuntak, G., & Syukur, A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Pangkatan Labuhan Batu. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Tirtoni, F. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darus Salam.
- Wahyuni, D., & Suparto, S. (2025). Transformasi pola pengasuhan santri: Studi kasus penerapan religious authoritative parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. Ihsan: *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.